

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang lalu menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan publik mengalami masalah dalam kondisi keuangannya (*financial distress*). Depresiasi nilai tukar rupiah dollar Amerika yang begitu besar, menyebabkan nilai hutang luar negeri yang jatuh tempo yang harus dibayar dalam mata uang dollar Amerika membutuhkan nilai rupiah bertambah besar. Pada perusahaan-perusahaan yang memiliki struktur pendanaan berasal dari hutang atau komposisi hutang perusahaan yang lebih besar dari modal sendiri, akan mengalami kerugian dan masalah keuangan yang sangat berat, jika dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan pendanaan dengan memperkecil modal asing.

Perusahaan yang berada dalam kondisi demikian akan terbebani dengan masalah beban bunga yang semakin tinggi, apalagi jika suatu operasionalisasi perusahaan menggunakan bahan baku impor, pada saat demikian harga pokok penjualan akan semakin tinggi, sedangkan produk perusahaan hanya dipasarkan di dalam negeri. Dengan keadaan demikian maka kerugian perusahaan akan semakin besar. Dalam kurun waktu diantara pertengahan tahun 1997-1998 perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta terdapat 126 perusahaan yang menderita kerugian serta 37 perusahaan yang terkena sanksi akan dicoret dari daftar bursa apabila pada tahun selanjutnya tidak dapat meningkatkan kinerja mereka.

Kerugian yang diderita oleh perusahaan akan mempunyai dampak yang sangat luas bagi perusahaan dan pihak manajemen, karena perusahaan dan manajer sudah terikat perjanjian ataupun kontrak dengan pihak *stakeholder* yang lain ataupun dengan pihak eksternal yang menuntut tanggung jawab perusahaan untuk bertindak secara transparan dan berusaha memiliki kinerja yang baik yaitu pihak otoritas pasar modal.

Pihak *stakeholders* terdiri dari para pemegang saham, para kreditor, pemasok dan sebagainya. Dalam ikatan perjanjian dengan para pemegang saham, kerugian yang dialami oleh perusahaan akan membawa konsekuensi atau tuntutan pertanggungjawaban yang lebih besar bagi pihak manajer. Manajer akan menghadapi konsekuensi berupa kehilangan insentif atau remunerasi tambahan dan sanksi yang lain berupa pemecatan karena dianggap tidak mampu mengendalikan perusahaan. Dalam hal yang lain, kerugian yang diderita oleh perusahaan akan mempengaruhi hubungan manajer dengan para pemberi pinjaman.

Kerugian tersebut akan membawa dampak berupa berkurangnya rasa kepercayaan para kreditur terhadap perusahaan, sehingga kreditur enggan untuk mengucurkan dana segar bagi perusahaan yang mungkin sangat diperlukan oleh pihak perusahaan untuk menambah modal kerja bagi keperluan penyehatan kondisi perusahaan. Bertitik tolak dari kondisi yang demikian, maka para manajer akan berusaha sedemikian rupa untuk melakukan manipulasi informasi dan data, yang bertujuan agar kerugian perusahaan tidak begitu terekspose secara jelas kepada publik (Prihandini, 2003).

Hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) antara pihak manajemen dengan pihak-pihak eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholders*). Tindakan pihak manajemen tersebut disebut manajemen laba (*earnings management*). Menurut Dey, (1988) dan Trueman dan Titman, (1988) dalam penelitian Lobo dan Zhou (2001) menyebutkan bahwa keberadaan manajemen laba akan meningkat seiring dengan adanya peningkatan asimetri informasi yang dimiliki oleh manajer. Asimetri informasi terjadi apabila terdapat kesenjangan informasi yang terjadi antara pihak yang satu dengan yang lain, dengan kata lain informasi yang diterima oleh suatu pihak tidak sama atau seimbang dengan yang diterima oleh pihak yang lain.

Semakin tinggi tingkat asimetri informasi ini maka praktik manajemen laba akan lebih mungkin dilakukan oleh para manajer. Hal ini terjadi karena para manajer memiliki informasi yang lebih jika dibandingkan dengan para *stakeholders* lain, baik para pemegang saham atau para *stakeholders* lain. Menurut Schipper, (1980) menyebutkan bahwa pihak perusahaan tidak akan memberikan informasi yang dianggap bersifat pribadi kepada pihak lain, dan hal ini menurut peraturan akuntansi dapat dibenarkan, sehingga pihak *stakeholders* (para pemegang saham maupun para kreditur) tidak akan mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Selain itu sebagian besar investor lebih terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur atau tata cara penyusunan informasi tersebut. Penelitian tentang manajemen laba telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti

sebelumnya. Para manajer melakukan praktik manajemen laba dengan beragam tujuan, ada yang bertujuan untuk meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan dan ada juga yang bertujuan untuk mengungkapkan kondisi yang lebih buruk dari yang sebenarnya.

Penelitian tentang manajemen laba antara lain dilakukan oleh Amanah (2002). Penelitian tersebut mencoba menerapkan manajemen laba pada isu yang berbeda yaitu bahwa manajer berusaha untuk meningkatkan laba karena tuntutan dari pihak Bursa Efek Jakarta yang menghendaki perbaikan kinerja sehingga dapat menghindari dari ancaman penghapusan (*delisting*) dari Bursa. Penelitian tersebut mencoba memberikan gambaran mengenai bagaimana praktik manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer yang berada dalam kondisi sulit sehingga mengancam eksistensi mereka di pasar modal, karena fleksibilitas yang dimiliki oleh manajer dalam menyusun laporan keuangan.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk meneliti tentang adanya praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang mengalami masalah keuangan (*financial distress*) di Bursa Efek Jakarta. Indikasi sebuah perusahaan mengalami masalah keuangan adalah apabila suatu perusahaan tersebut memiliki laba yang negatif atau menderita kerugian selama dua tahun berturut-turut (Amanah, 2002). Dalam penelitian ini penulis mengambil periode penelitian setelah Indonesia mengalami krisis moneter dan ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1998.

Hal ini dikarenakan dalam periode tersebut banyak perusahaan yang tidak berada dalam kondisi normal, dan para manajer masih penuh pertimbangan untuk

melakukan praktik manajemen laba, mengingat situasi ekonomi secara makro memang tidak baik. Jadi untuk menghindari terjadinya *selection bias*, penelitian ini menggunakan periode waktu penelitian setelah Indonesia mengalami krisis ekonomi dan moneter.

Perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur dan perusahaan yang berada dalam industri non manufaktur, untuk kemudian melakukan analisa terhadap masing-masing secara terpisah, hal ini dikarenakan karakteristik kedua industri tersebut memang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *discretionary accruals* sebagai alat untuk mengetahui apakah dalam perusahaan-perusahaan publik selama periode penelitian ini melakukan praktik manajemen laba untuk tujuan meningkatkan laba perusahaan dalam rangka tujuan yang ingin dicapai oleh pihak manajer seperti untuk menghindari terjadinya *delisting* atas saham mereka dari pihak Bursa Efek Jakarta atau juga untuk menghindari sanksi yang akan diterima dari pihak *stakeholders* terhadap perusahaan dan manajer sendiri.

1.2. Perumusan Masalah

Bermula dari pihak manajer yang berkepentingan akan sebuah kinerja yang dapat memuaskan semua pihak (*stakeholders*), dalam upaya kelangsungan hidup perusahaan maupun karir individu seorang manajer, maka manajer akan berusaha untuk menunjukkan kinerja yang diinginkan oleh pihak eksternal perusahaan tersebut. Dalam kondisi sulit yang menyangkut masalah keuangan perusahaan, berupa kondisi masalah keuangan maka para manajer memiliki

tendensi atau kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba. Masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

Apakah perusahaan-perusahaan publik yang mengalami masalah keuangan (*financial distress*) akan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis manajemen laba perusahaan yang bermasalah, dengan mengambil periode penelitian setelah krisis moneter di Indonesia mulai mereda yaitu setelah tahun 1998. Jadi periode penelitian ini adalah tahun 1999 sampai dengan tahun 2002, dengan perincian tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 dipergunakan sebagai tahun estimasi, dan tahun 2002 sebagai tahun prediksi perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang mengalami kerugian secara persisten atau terus menerus (*persistent*) selama dua tahun dalam periode penelitian tersebut akan dipergunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada usaha untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menggunakan data tentang perusahaan yang mengalami kerugian secara persisten selama dua tahun dengan tidak memperhatikan apakah perusahaan tersebut sedang melakukan kontrak atau perjanjian dengan pihak lain, yang terjadi selama periode penelitian, walaupun hal tersebut ada kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hal tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan sumber data yang akan

dipergunakan dalam penelitian ini. Sampel kontrol atau sampel pengendali diciptakan untuk pembuatan kesimpulan manajemen laba pada perusahaan yang mengalami masalah keuangan. Perusahaan kontrol atau perusahaan pengendali tersebut terdiri atas perusahaan yang sama sekali tidak pernah mengalami kerugian pada periode penelitian ini dilaksanakan, yang disesuaikan dengan jenis industri dan ukuran perusahaan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah perusahaan-perusahaan publik yang mengalami masalah keuangan (*financial distress*) akan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan setelah perusahaan mengalami kerugian yang persisten selama dua tahun, pada periode setelah Indonesia mengalami krisis ekonomi dan moneter yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 sampai dengan tahun 1998.

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Menambah bukti empiris tentang praktik manajemen laba, yang dalam hal ini manajemen laba tidak hanya dilakukan pada saat perusahaan melakukan penawaran saham perdana (IPO) atau untuk tujuan mendapatkan bonus, tetapi juga dilakukan oleh perusahaan yang berada dalam kondisi sulit yang mengancam eksistensi perusahaan di bursa saham
- b. Hasil studi ini juga memberikan implikasi terhadap penelitian lebih lanjut pada tempat dan obyek penelitian yang berbeda.

1.6. Hipotesis

Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1: Perusahaan-perusahaan publik yang mengalami masalah keuangan akan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan kinerja pihak manajemen.

Hipotesis 2: Rata-rata *discretionary accrual* dari perusahaan yang tidak bermasalah berbeda dengan perusahaan yang bermasalah.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data tentang *accrual* perusahaan, yang meliputi laba bersih, total aktiva, aktiva tetap, kas operasi, dan pendapatan dari tahun 1999 sampai tahun 2002. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan mengalami kerugian yang persisten selama 2 (dua) tahun berturut-turut selama masa pengamatan yaitu dari tahun 1999 sampai tahun 2002.

1.7.2. Sumber dan Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang diterbitkan mulai tahun 1999-2003, Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan data yang diambil langsung dari Rifan Securitas UAJY. Tahun laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun laporan keuangan 1999-2002.

1.7.3. Metodologi Analisis Data

Dalam melakukan analisis data untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan praktik manajemen laba atau tidak digunakan model yang dikembangkan oleh Jones (1991), maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menghitung *Total Accrual* dengan menggunakan rumus persamaan di bawah ini :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menghitung nilai *Beta* yaitu β_1 , β_2 , β_3 hasil estimasi dengan menggunakan rumus persamaan di bawah ini :

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(\Delta REV_{it}/A_{it-1})$$

3. Setelah nilai *Beta* yaitu β_1 , β_2 , β_3 diketahui, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai ekspektasi *accrual* atau *nondiscretionary accrual* dengan menggunakan rumus persamaan di bawah ini :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE/ A_{it-1}) + \beta_3 (\Delta REV_{it}/ A_{it-1})$$

4. Setelah nilai *nondiscretionary accrual* diketahui maka langkah terakhir adalah melakukan perhitungan *discretionary accrual* dengan menggunakan rumus seperti di bawah ini :

$$DA/A_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - \{ \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE/ A_{it-1}) + \beta_3 (\Delta REV_{it}/ A_{it-1}) \}$$

Keterangan :

TAC_{it}	= Total <i>Accrual</i> Perusahaan i, pada periode ke-t
NI_{it}	= Net Income Perusahaan i, pada periode ke-t
CFO_{it}	= <i>Cash Flow from Operation</i> Perusahaan i, pada periode t

TAC_{it}/A_{it-1}	= Total Accrual yang diskalakan dengan Total Asset
β_{it}/A_{it-1}	= Nilai Beta yang diskalakan dengan Total Asset
PPE_{it} / A_{it-1}	= Property, Plant and Equipment yang diskalakan dengan Total Asset.
$\Delta REV_{it} / A_{it-1}$	= Perubahan Revenue yang diskalakan dengan Total Asset
NDA_{it}	= Non Discretionary Accrual Perusahaan i pada periode t
DA/A_{it}	= Discretionary Accrual Perusahaan i, pada periode ke- t.

Indikasi perusahaan melakukan manajemen laba dapat diketahui dengan nilai *discretionary accrual* perusahaan pada tahun yang diprediksi. Nilai *discretionary accrual* positif artinya ada indikasi perusahaan telah melakukan upaya untuk menaikkan laba. Apabila yang terjadi sebaliknya yaitu nilai *discretionary accrual* perusahaan pada tahun yang diprediksi adalah negatif maka perusahaan diindikasikan menurunkan laba. Tanpa adanya manajemen laba maka *discretionary accrual* sama dengan 0 (nol).

Untuk menguji hipotesis kedua, dilakukan dengan menggunakan metoda pengujian secara *cross-sectional* dengan menggunakan uji beda dua rata-rata (uji *compare mean*). Sebelum ditetapkan alat uji untuk mengetahui perbedaan dua rata-rata tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji *normalitas* data. Sehingga jika data yang tersedia memiliki distribusi normal, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan alat uji *t-test*, sedangkan apabila data yang tersedia tidak berdistribusi normal maka digunakan alat uji *Mann-Whitney U test*.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian dalam skripsi ini secara garis besar memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Pada Bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori dan Perumusan hipotesis

Bab ini berisi teori-teori motif manajer melakukan manajemen laba, manajemen laba dan prosedur untuk mengetahui terjadinya manajemen laba, perhitungan untuk mengetahui manajemen laba, tinjauan penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang uraian data dan sampel, sumber dan pengumpulan data serta metoda analisis data.

Bab IV. Analisis Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang uraian dan pembahasan hasil olahan data yang mencakup statistik deskriptif serta analisis pengujian hipotesis penelitian.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran.